



TAFSIR AYAT TENTANG IMAN KEPADA WUJUD MALAIKAT

Ali Akbar¹, Muhammad Maqsum Lubis², Ardiansyah³, Alfian Yurion⁴

Universitas Islam Negeri Suska Riau ^{1,2,3,4}

Email: aliakbarusmanhpai@gmail.com¹, mmaqsummaqsum@gmail.com²,
ardiboyman0@gmail.com³, alfanyurion1@gmail.com⁴

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of understanding faith in angels as a pillar of Islamic belief, which is often accepted normatively without comprehensive exegetical analysis. This research aims to examine Qur'anic verses concerning the existence of angels and analyze interpretations from classical and contemporary scholars. The study employs a qualitative approach with a library research method, drawing on tafsir works from scholars such as Ibn Kathir, Al-Tabari, and Quraish Shihab. The findings indicate that angels are unseen beings with distinct characteristics, including having wings, the ability to transform into different forms, being genderless, and existing in vast numbers. Interpretations among scholars vary, ranging from textual to rational approaches, particularly regarding the essence of angels. In conclusion, belief in angels is not merely theological but also carries practical implications, such as fostering honesty, obedience, and moral awareness. This study highlights the need for a contextual understanding of angels to maintain relevance in contemporary life.

Keywords : Faith, Angels, Islamic Interpretation

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman terhadap iman kepada malaikat sebagai bagian dari rukun iman yang sering dipahami secara normatif tanpa pendalaman tafsir yang komprehensif. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat al-Qur'an tentang wujud malaikat serta penafsiran para ulama klasik dan kontemporer terhadapnya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), menggunakan analisis tafsir dari beberapa mufassir seperti Ibnu Katsir, At-Tabari, dan Quraish Shihab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa malaikat merupakan makhluk ghaib yang memiliki karakteristik khusus seperti bersayap, mampu berubah wujud, tidak berjenis kelamin, serta memiliki jumlah yang sangat banyak. Penafsiran ulama menunjukkan adanya perbedaan pendekatan, baik yang bersifat tekstual maupun rasional, terutama dalam

memahami hakikat malaikat. Kesimpulannya, keimanan kepada malaikat tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan, seperti meningkatkan kejujuran, ketaatan, dan kesadaran moral. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap malaikat perlu dikembangkan secara kontekstual agar relevan dengan kehidupan modern.

Kata Kunci : Iman, Malaikat, Tafsir

PENDAHULUAN

Keimanan kepada malaikat merupakan salah satu rukun iman yang mendasar dalam ajaran Islam. Meskipun demikian, pemahaman masyarakat terhadap malaikat sering kali terbatas pada aspek normatif, yaitu sekadar meyakini keberadaannya tanpa disertai pemahaman yang mendalam tentang hakikat, sifat, serta peran malaikat sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an dan tafsir para ulama. Dalam konteks ini, malaikat sering dipahami secara sederhana sebagai makhluk ghaib yang taat kepada Allah, tanpa eksplorasi lebih lanjut terhadap dimensi teologis dan filosofisnya. Padahal, al-Qur'an memberikan berbagai deskripsi tentang malaikat yang dapat dikaji lebih dalam melalui pendekatan tafsir. Oleh karena itu, kajian terhadap ayat-ayat tentang malaikat menjadi penting untuk memperkaya pemahaman keimanan umat Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas konsep malaikat dari berbagai perspektif. Misalnya, kajian yang menitikberatkan pada aspek sufistik memandang malaikat sebagai simbol kesucian dan kedekatan dengan Tuhan.¹ Sementara itu, pendekatan rasional seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh mencoba memahami malaikat sebagai representasi hukum-hukum alam.² Muhammad Rivan, dkk juga dalam penelitiannya tentang iman kepada malaikat dan kitab Allah menjelaskan bahwa iman kepada malaikat itu penting secara teologis dan berdampak pada perilaku.³ Di sisi lain, mufassir klasik seperti Ibnu Katsir dan At-Tabari lebih menekankan pendekatan tekstual dengan merujuk pada riwayat-riwayat hadis dan atsar sahabat. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan adanya keragaman dalam memahami hakikat malaikat, baik secara literal maupun simbolik. Namun, masih terdapat kekosongan penelitian yang secara khusus mengkaji wujud malaikat berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dengan membandingkan berbagai penafsiran tersebut secara sistematis.

¹ Mahfud Fauzi, "Malaikat Dalam Perspektif Tafsir Al-Sufi (Studi Atas Penafsiran Imam al-Qusyairi Dalam Tafsir Lataâ€™™ if al-Isyarat)." *Reflektika* 13, no. 2 (2018): 181-205.

² Rhamdani, dkk, "Penerapan Iman Kepada Malaikat pada Kehidupan." In *Gunung Djati Conference Series*, vol. 22, pp. 314-322. 2023

³ Muhammad, Rivan, dkk, "Beriman Kepada Malaikat dan Kitab Allah." In *Gunung Djati Conference Series*, vol. 22, pp. 176-184. 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Subjek penelitian adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan wujud malaikat, seperti dalam QS. Fathir: 1, QS. Hud: 77, QS. Az-Zukhruf: 19, dan QS. Al-Muddatstsir: 31. Data dikumpulkan dari sumber-sumber primer berupa kitab tafsir, seperti Tafsir Ibnu Katsir, *Jāmi' al-Bayān* karya At-Tabari, serta Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode studi dokumen, sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif-analitis dengan membandingkan berbagai pendapat mufassir terkait wujud malaikat.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam ayat-ayat al-Qur'an tentang wujud malaikat serta mengidentifikasi perbedaan dan persamaan penafsiran para ulama. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap implikasi keimanan kepada malaikat dalam kehidupan sehari-hari. Karena hal itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir, khususnya dalam memahami konsep malaikat secara lebih komprehensif dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Malaikat

Secara etimologi, istilah *malaikat* atau *malaikah* merupakan bentuk jamak dari kata *malak*.⁴ Sebagian ulama berpendapat bahwa kata *malak* berasal dari akar kata *alaka*, *mal'aka*, atau *malak*, yang bermakna utusan. Dari akar kata tersebut lahirlah istilah *malaik* karena malaikat dipahami sebagai utusan Allah. Ada pula pendapat yang menafsirkan bahwa kata *malak* bersumber dari kata *mal'aka* yang berarti pesan,⁵ sehingga malaikat dapat dimaknai sebagai makhluk Allah yang bertugas menyampaikan pesan-pesan Ilahi kepada ciptaan-Nya.⁶

Dalam terminologi *syar'i*, malaikat dipahami sebagai makhluk ghaib ciptaan Allah dari cahaya. Hal ini disebutkan oleh Rasulullah dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Aisyah.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ" (رواه مسلم)

Artinya: Dari 'Aisyah ra (berkata), Rasulullah SAW bersabda: "Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari jilatan api yang menyala, dan Adam diciptakan sebagaimana yang telah dijelaskan kepadamu."⁷

⁴ H.G. Abdurrosyid, dan A.F. Hidayat, Kamus Lengkap Arab-Indonesia, Indonesia-Arab, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm 172

⁵ Umar S. Al-Asyqar. Menyingkap Rahasia Alam Malaikat menurut Al-Qur'an dan Sunnah Terj. Supriyanto Abdullah, (Yogyakarta: Kreasi Total Media)

⁶ H.M. Projodikoro, Makhluk Ghaib dalam Al-Qur'an (Yogyakarta: Pilar Media, 2009), hlm 18

⁷ Muhammad Bin al Hajjaj, *Jami' as-Shahih*, Vol 4, (Dar al-Fikr, Bairut Libanon, tth), hlm. 226

Tidak diketahui secara jelas bagaimana proses itu terjadi dan dari jenis cahaya apa mereka diciptakan, yang bisa diketahui hanyalah bahwa malaikat diciptakan terlebih dahulu sebelum Allah menciptakan manusia sebagaimana terlihat dalam firman Allah QS. Al-Baqarah: 30. Tentang substansi malaikat, al-Thabari meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa malaikat diciptakan dari cahaya, Iblis diciptakan dari api yang berkobar, sedangkan jin diciptakan dari ujung api yang menyala-nyala. Sebelum manusia, penduduk bumi adalah bangsa jin, kemudian mereka berbuat kerusakan, akhirnya Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi.⁸ Malaikat juga mampu menjelma dalam berbagai bentuk sesuai kehendak Allah, senantiasa taat menjalankan perintah-Nya, dan tidak pernah membangkang terhadap ketentuan yang ditetapkan.⁹

Muhammad Abduh, tokoh yang dikenal memperjuangkan penafsiran rasional dalam memahami agama, menegaskan bahwa malaikat adalah makhluk gaib yang hakikatnya tidak diketahui, namun keberadaannya dapat diterima secara rasional. Dalam penafsirannya, sebagaimana dijelaskan oleh muridnya, Rashid Ridha, Abduh mengemukakan pandangan yang cukup kontroversial: tidak ada alasan teologis untuk menolak pemahaman bahwa istilah malaikat dapat dipersamakan dengan apa yang oleh sebagian orang disebut sebagai hukum alam. Menurut Abduh, hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. An-Nazi'at: 5,

فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا

Artinya: "Dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia)."¹⁰ Tugas malaikat adalah mengatur segala sesuatu di alam semesta, dan pengaturan tersebut berlangsung sesuai dengan hukum-hukum alam yang ditetapkan Allah. Karena itu, tidak bertentangan dengan ajaran agama bila malaikat dipahami sebagai simbol atau representasi dari hukum alam yang bekerja dalam kehidupan manusia dan alam raya.¹¹

Ayat-Ayat Tentang Wujud Malaikat dan Penafsiran Ulama

Keberadaan malaikat telah ditegaskan oleh Allah dalam al-Qur'an dan diperkuat oleh Nabi Muhammad melalui hadis-hadis yang sahih. Di antara penjelasan yang menunjukkan eksistensi mereka adalah penyebutan nama-nama malaikat, sifat-sifat yang melekat pada mereka, tugas-tugas yang mereka jalankan, serta kisah pertemuan mereka dengan sejumlah nabi Allah maupun dengan orang-orang saleh. Seluruh keterangan tersebut menjadi hujjah yang kuat bagi kita untuk

⁸ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2000)

⁹ Mahfud Fauzi, "Malaikat Dalam Perspektif Tafsir Al-Sufi (Studi Atas Penafsiran Imam al-Qusyairi Dalam Tafsir Lata'if al-Isyarat)." *Reflektika* 13, no. 2 (2018): 181-205.

¹⁰ Tafsir Web, QS. An-Nazi'at Ayat 5, <https://tafsirweb.com/11985-surat-an-nazi-at-ayat-5.html> Diakses Tanggal 01 April 2026.

¹¹ Rhamdani, dkk, "Penerapan Iman Kepada Malaikat pada Kehidupan." In *Gunung Djati Conference Series*, vol. 22, pp. 314-322. 2023.

meyakini kebenaran keberadaan malaikat sebagai makhluk ciptaan Allah.

Ayat-ayat tentang malaikat dikemukakan dalam berbagai bentuk kata, seperti kata "*malak* (ملك)" ditemukan sebanyak 13 kali, kata "*malakaini* (مَلَائِكِينَ)" ditemukan sebanyak 2 kali, dan juga kata "*malaikat* (مَلَائِكَةٌ)" itu sendiri ditemukan sebanyak 68 kali.¹²

Berdasarkan analisis penulis, berikut ini adalah beberapa ayat yang menegaskan bahwa malaikat adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki bentuk khusus, meski tidak selalu dapat ditangkap oleh akal manusia.

1. Wujud Fisik Malaikat Memiliki Sayap

Banyak dalil yang menjelaskan bahwa malaikat memiliki sayap. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa ada malaikat yang bersayap dua, tiga, atau empat, dan Allah dapat menambahkan sesuai kehendak-Nya.¹³ Inilah salah satu perbedaan manusia dengan malaikat. Malaikat dikaruniai sayap oleh Allah SWT, sedang manusia dikaruniai tangan oleh Allah. Berkaitan dengan sayap ini Allah berfirman dalam QS. Fathir: 1, yang berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۗ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Fathir: 1)¹⁴

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Quraish Shihab menegaskan bahwa al-Qur'an tidak memberikan keterangan mengenai asal-usul malaikat, khususnya tentang keyakinan bahwa mereka tercipta dari cahaya. Informasi itu hanya ditemukan dalam hadis. Menurutny, hakikat malaikat tidak dapat dijelaskan secara pasti karena al-Qur'an tidak memberi isyarat, baik dekat maupun jauh, mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, ia memilih untuk tidak membahas hal-hal yang berada di luar keterangan al-Qur'an dan Sunnah yang sahih. Baginya, persoalan tentang malaikat adalah ranah metafisis yang berada di luar jangkauan akal manusia. Apa pun yang dihasilkan oleh nalar, sekalipun benar, tidak bisa dijadikan dasar akidah.¹⁵

Menurut Thabathaba'i, kata "*أَجْنِحَةٌ*" (*ajnihah*) adalah bentuk jamak dari "*جَنَاحٌ*" (*janāḥun*) yang berarti sayap. Namun, sayap malaikat tidak sama dengan sayap burung. Jika pada manusia tangan berfungsi sebagai alat bergerak, maka pada

¹² Muhammad Fuadi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah), hlm 674-676.

¹³ M. Rosid Kusnan, *Mengenal Malaikat*, (Klaten: Penerbit Cempaka Putih, 2018), hlm 15.

¹⁴ Tafsir Web, QS. Fathir Ayat 1, <https://tafsirweb.com/7867-surat-fatir-ayat-1.html> Diakses Tanggal 01 April 2026.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), hlm 425.

malaikat sayap berfungsi sebagai sarana untuk naik ke langit dan turun ke bumi, serta berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Redaksi ayat yang menyebutkan bahwa sebagian malaikat memiliki dua, tiga, atau empat sayap tidak dapat dipahami secara harfiah seperti sayap burung, dan tidak pula dimaknai sebagai pengganti tangan manusia. Makna "sayap" di sini harus dipahami secara fungsional, yaitu sebagai kekuatan yang Allah berikan kepada malaikat untuk bergerak dari langit ke bumi dan sebaliknya, serta untuk menjalankan tugas membawa urusan-urusan Allah kepada makhluk-Nya.¹⁶

Berkenaan dengan sayap ini, Rasulullah juga menjelaskan dalam hadisnya seperti berikut.

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «رَأَيْتُ جِبْرِيْلَ عَلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى، وَلَهُ سِتُّ مِائَةِ جَنَاحٍ» قَالَ: سَأَلْتُ عَاصِمًا، عَنِ الْجَنَاحِ؟ فَأَبَى أَنْ يُخْبِرَنِي، قَالَ: فَأَخْبَرَنِي بَعْضُ أَصْحَابِهِ: أَنَّ الْجَنَاحَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

Artinya: "Dari Ibnu Mas'ud radiyallāhu 'anhu, ia berkata, Rasulullah shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Aku melihat Jibril di atas Sidratul Muntahā, dan ia memiliki 600 sayap.' Perawi berkata, 'Aku bertanya kepada 'Āṣim tentang sayap-sayap itu? Namun ia enggan memberitahuku. Lantas sebagian sahabatnya mengabariku bahwa satu sayap (lebarnya) antara timur dan barat."

Ibnu Katsir, ketika menafsirkan ayat-ayat tentang sayap malaikat, menggambarkan betapa luar biasa besarnya sayap Jibril. Beliau menjelaskan bahwa jika pangkal dan ujung sayapnya dibentangkan, maka pangkalnya mencapai timur dan ujungnya sampai barat. Jika bagian atas dan bawahnya dikembangkan, maka bagian atasnya menjangkau langit sedangkan bagian bawahnya menyentuh bumi.¹⁷ Penjelasan ini menunjukkan betapa agung dan luasnya sayap Jibril. Secara logis, jika sayapnya saja sedemikian besar, maka tentu tubuh malaikat Jibril sendiri jauh lebih dahsyat dan agung ukurannya.

2. Berubah Wujud

Malaikat dikaruniai kemampuan untuk berubah wujud. Mereka dapat berubah wujud dan menyamar dalam bermacam-macam rupa. Malaikat Jibril saat menemui Nabi Muhammad kadang menyamar menjadi seorang lelaki yang tampan, seorang yang tua renta, dan sebagainya. Suatu ketika Rasulullah sedang duduk bersama para sahabat, tiba-tiba datanglah seseorang dengan pakaian putih dan berambut hitam pekat. Tidak ada sahabat yang mengenalinya, laki-laki itu menghampiri Rasulullah dan duduk seraya berkata, "Wahai Muhammad, beritahu aku tentang Islam." Laki-laki itu tidak hanya menanyakan Islam, tetapi juga bertanya tentang

¹⁶ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, (Beirut: Dār alFikr, 2000)

¹⁷ Ismā'il ibn 'Umar ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, (Riyadh: Dār Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzīm, 1999)

Iman dan Ihsan. Selanjutnya Rasulullah menjelaskan kepada para sahabatnya bahwa laki-laki berbaju putih itu adalah malaikat Jibril yang sedang menyamar. Kemampuan berubah wujud ini terlihat dalam kisah Nabi Luth yang ditemui oleh malaikat.¹⁸ Pada saat itu, malaikat menyamar menjadi seorang pemuda yang tampan rupawan. Mereka mengemban tugas untuk mengingatkan kaum Nabi Luth yang gemar melakukan hubungan sesama jenis. Dalam QS. Hud: 77 Allah berfirman:

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ

Artinya: "Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit adanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: 'Ini adalah hari yang amat sulit.'¹⁹ Hari itu merupakan hari yang sulit bagi Nabi Luth karena para malaikat menyamar menjadi pemuda yang sangat tampan sehingga membuatnya takut tidak dapat melindunginya dari gangguan kaumnya.²⁰

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa malaikat yang datang kepada Nabi Luth merupakan utusan Allah yang sebelumnya juga mendatangi Nabi Ibrahim. Mereka hadir dalam bentuk manusia yang tampan, sehingga tidak dikenali sebagai malaikat. Hal ini menyebabkan Nabi Luth merasa khawatir terhadap keselamatan tamunya dari kaumnya yang memiliki perilaku menyimpang. Ibnu Katsir menegaskan bahwa kemampuan malaikat untuk menjelma dalam bentuk manusia adalah realitas yang benar, sebagaimana juga terjadi pada malaikat Jibril yang pernah datang kepada Nabi Muhammad dalam rupa manusia.²¹

At-Tabari menjelaskan bahwa kedatangan para malaikat kepada Nabi Luth dalam bentuk manusia merupakan bagian dari ujian bagi kaumnya. Malaikat tersebut tidak menampakkan jati dirinya sejak awal, sehingga Nabi Luth merasa sempit adanya dan khawatir akan gangguan dari kaumnya. At-Tabari menegaskan bahwa perubahan bentuk malaikat menjadi manusia adalah sesuatu yang mungkin dan nyata, karena Allah memberikan kemampuan tersebut kepada mereka dalam menjalankan tugas.²² Menurut penulis, penafsiran ini meneguhkan bahwa malaikat, meskipun berasal dari alam ghaib, dapat menampakkan diri dalam bentuk yang dapat dilihat manusia sesuai dengan kehendak Allah.

3. Tidak Berjenis Kelamin

Kaum musyrikin dahulu meyakini bahwa malaikat berjenis kelamin

¹⁸ Miftahur Rahmah "Konsep Malaikat Dalam Tafsir Al-Manar Menurut Muhammad Abdur Dan Rasyid Ridha

¹⁹ Tafsir Web, QS. Hud Ayat 77, <https://tafsirweb.com/3569-surat-hud-ayat-77.html> Diakses Tanggal 03 April 2026

²⁰ *Op. Cit.*, hlm18.

²¹ Ismā'il ibn 'Umar ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, (Riyadh: Dār Thayyibah li al-Nasyr wa al-

Tauzim, 1999)

²² Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2000)

perempuan. Namun, al-Qur'an menolak anggapan itu dan menegaskan bahwa Allah tidak menetapkan jenis kelamin bagi malaikat, baik laki-laki maupun perempuan. Menurut Fakhruddin ar-Razi, malaikat tidak memiliki jenis kelamin, tidak memiliki nafsu seksual, tidak melakukan hubungan biologis, dan tidak mempunyai keturunan. Allah berfirman:

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنثَاءً أَشْهَدُوا خَلْقَهُمْ ۖ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ

Artinya: "Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban." (QS. Az-Zukhruf: 19)²³

Ayat ini merupakan bantahan terhadap keyakinan kaum musyrik yang menganggap malaikat sebagai anak perempuan Allah. Ia menegaskan bahwa anggapan tersebut tidak memiliki dasar pengetahuan, karena mereka tidak pernah menyaksikan penciptaan malaikat. Menurut Ibnu Katsir, malaikat adalah makhluk yang diciptakan Allah dari cahaya dan termasuk hamba-hamba-Nya yang taat, bukan bagian dari ketuhanan. At-Tabari menafsirkan bahwa ayat ini mengkritik keras klaim kaum musyrik yang menetapkan jenis kelamin perempuan bagi malaikat tanpa dasar ilmu. Ia menekankan bahwa pernyataan tersebut hanyalah dugaan dan kebohongan yang dibuat-buat. At-Tabari juga menambahkan bahwa malaikat adalah makhluk Allah yang dimuliakan dan tidak memiliki sifat-sifat seperti manusia, termasuk dalam hal jenis kelamin.

Jadi, malaikat adalah makhluk yang tidak memiliki jenis kelamin, mereka bukan laki-laki dan bukan perempuan. Al-Qur'an mengecam keyakinan orang-orang musyrik Arab yang menyebut malaikat sebagai wanita. Allah melaknat mereka atas ucapan tersebut, dan menegaskan bahwa mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas perkataan yang keliru itu.

4. Jumlahnya Sangat Banyak

Allah berfirman dalam QS. Al-Muddatstsir: 31

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ...

Artinya: "Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu (malaikat) melainkan Dia sendiri." Kalimat "*wa mā ya'lamu junūda rabbika illā huwa*" menunjukkan bahwa jumlah dan hakikat tentara Allah, termasuk malaikat, tidak dapat diketahui secara pasti oleh manusia. Penyebutan angka sembilan belas sebelumnya bukan untuk membatasi jumlah malaikat, melainkan hanya menyebut sebagian dari mereka. Menurut Ibnu Katsir, tentara Allah sangat banyak dan tidak terhitung, sehingga ayat ini menegaskan keterbatasan pengetahuan manusia terhadap perkara ghaib serta kebesaran kekuasaan Allah dalam menciptakan makhluk-Nya.

5. Tugas-Tugas Malaikat

²³ Tafsir Web, QS. Az-Zukhruf Ayat 19, <https://tafsirweb.com/9215-surat-az-zukhruf-ayat-19.html> Diakses Tanggal 03 April 2026

Dalam ajaran Islam, malaikat digambarkan sebagai makhluk ciptaan Allah yang jumlahnya sangat banyak. Berbagai referensi yang bersumber dari hadis Nabi menunjukkan bahwa jumlah malaikat bahkan melebihi jumlah jin dan manusia. Hal ini menegaskan bahwa malaikat merupakan makhluk yang paling banyak diciptakan oleh Allah.²⁴ Namun demikian, jumlah pasti malaikat tidak dapat diketahui oleh siapa pun, termasuk oleh malaikat itu sendiri, kecuali hanya Allah sebagai Penciptanya yang Maha Mengetahui.

- a. Perantara antara Allah dengan hamba-Nya (QS. Asy-Syura: 51)
- b. Mencatat amal baik dan buruk manusia (QS. Al-Infithar: 10-11 dan QS. Qaf: 18)
- c. Menjaga manusia dari bahaya (QS. Al-An'am: 61)
- d. Mencabut nyawa manusia (QS. As-Sajdah: 11)
- e. Berperang bersama orang-orang beriman (QS. Al-Anfal: 9)
- f. Menjaga neraka (QS. Az-Zukhruf: 77)
- g. Menjaga surga (QS. Az-Zumar: 73)
- h. Memikul 'Arasy (QS. Al-Mu'minin: 7 dan QS. Al-Haqqah: 17)
- i. Mendoakan orang beriman (QS. Asy-Syura: 5)
- j. Bertasbih kepada Allah SWT (QS. Al-Anbiya': 19-20)

Dalam analisis penulis, keberadaan malaikat tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki fungsi yang sangat luas dalam tatanan kehidupan, baik sebagai perantara wahyu, pencatat amal, penjaga manusia, hingga pelaksana berbagai ketetapan Allah di alam semesta. Keragaman tugas tersebut menunjukkan bahwa malaikat berperan aktif dalam menjaga keseimbangan antara dimensi ilahiah dan kehidupan manusia.

Penerapan Iman Kepada Malaikat

Mengimani malaikat merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Kita harus meyakini keberadaan dan bentuk fisik malaikat sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya, meskipun wujudnya mungkin sulit dipahami oleh akal manusia.²⁵ Tidak ada yang mustahil bagi Allah untuk menciptakan makhluk dengan bentuk apa pun. Jika Allah mampu menciptakan langit dan bumi yang begitu luas, tentu lebih mudah bagi-Nya untuk menciptakan makhluk lain, termasuk para malaikat. Berikut ini adalah contoh penerapan iman kepada malaikat.

1. Menjaga Perkataan dan Perilaku

Keimanan kepada malaikat, khususnya malaikat pencatat amal (Raqib dan Atid), menumbuhkan kesadaran bahwa setiap ucapan dan perbuatan manusia selalu diawasi dan dicatat. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk lebih berhati-hati

²⁴ Khoirun Nasikhin, "Malaikat Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Muhammad Husein Thabathaba'i Dalam Tafsir Al-Mizan Dan Fakhr Ar-Razi Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib"

²⁵ M. Ridha. DS, "Mereka Yang Gaib; Antara Jin, Setan, Iblis Dan Malaikat Dalam Perspektif AlQur'an Dan As-Sunnah," *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 9 (2013): 28-45.

dalam berbicara dan bertindak. Dengan demikian, terbentuk sikap pengendalian diri serta etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun di ruang digital.

2. Meningkatkan Ketaatan dalam Ibadah

Malaikat merupakan makhluk yang senantiasa taat kepada Allah dan tidak pernah melakukan pelanggaran. Keimanan kepada malaikat mendorong manusia untuk meneladani ketaatan tersebut. Selain itu, terdapat keyakinan bahwa malaikat turut mendoakan orang-orang yang melakukan kebaikan. Hal ini memberikan dorongan spiritual bagi seseorang untuk meningkatkan kualitas dan konsistensi ibadahnya.

3. Menumbuhkan Sikap Jujur dan Amanah

Keimanan kepada malaikat membentuk kesadaran bahwa tidak ada perbuatan yang benar-benar tersembunyi. Meskipun tidak diketahui oleh manusia lain, setiap tindakan tetap tercatat oleh malaikat. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab. Dengan demikian, terbentuk karakter yang berintegritas dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa malaikat dalam perspektif alQur'an merupakan makhluk ghaib yang memiliki karakteristik khusus yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh akal manusia. Al-Qur'an menggambarkan malaikat sebagai makhluk yang memiliki sayap, mampu berubah wujud, tidak berjenis kelamin, serta memiliki jumlah yang sangat banyak. Penafsiran para ulama menunjukkan adanya keragaman pendekatan dalam memahami hakikat malaikat, di mana mufassir klasik seperti Ibnu Katsir dan At-Tabari cenderung memahami secara tekstual berdasarkan riwayat, sementara tokoh modern seperti Muhammad Abduh lebih menekankan pendekatan rasional dengan mengaitkan malaikat dengan hukum alam. Perbedaan ini tidak menunjukkan pertentangan, melainkan memperkaya khazanah pemikiran Islam dalam memahami konsep malaikat.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keimanan kepada malaikat memiliki implikasi praktis dalam kehidupan manusia, seperti meningkatkan kesadaran akan pengawasan Ilahi, mendorong sikap jujur dan amanah, serta memperkuat ketaatan dalam beribadah. Oleh karena itu, iman kepada malaikat tidak hanya berhenti pada aspek teologis, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan berbagai penafsiran ulama untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asyqar, Umar S. *Menyingkap Rahasia Alam Malaikat menurut Al-Qur'an dan Sunnah* Terj. Supriyanto Abdullah. Yogyakarta: Kreasi Total Media. 2018.
- Al-Ghaib, Razi Alam Tafsir Mafatih. "Malaikat Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Muhammad Husein Thabathaba'i Dalam Tafsir Al-Mizan Dan Fakhr Ar."
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 2000.
- Al-Hajjaj, Muhammad Bin. *Jami' as-Shahih*. Bairut Libanon: Dar al-Fikr.
- DS, M. Ridha. "Mereka Yang Gaib; Antara Jin, Setan, Iblis Dan Malaikat Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan As-Sunnah." *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 9 (2013): 28-45. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/alqisthu/article/download/1181/562>
- Fauzi, Mahfud. "MALAIKAT DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-SUFI (Studi Atas Penafsiran Imam al-Qusyairi Dalam Tafsir Lata'if al-Isyarat)." *Reflektika* 13, no. 2 (2018): 181-205.
- Fuadi, Muhammad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah.
- Hidayat, A. F. Abdurrasyid, H. G. *Kamus Lengkap Arab-Indonesia, Indonesia-Arab*. Bandung: Pustaka. 2005.
- Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Riyadh: Dār Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzim. 1999.
- Kusnan, M. Rosid. *Mengenal Malaikat*. Klaten: Penerbit Cempaka Putih. 2018.
- Projodikoro, H. M. *Makhluk Ghaib dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pilar Media. 2009.
- Rhamdani, Putri Asriani, Rianti Fatunnisa, Rizky Fathurrahman, and Safira Windi Wardati. "Penerapan Iman Kepada Malaikat pada Kehidupan." In *Gunung Djati Conference Series*, vol. 22, pp. 314-322. 2023. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/download/1512/1061>
- Ridha, Menurut Muhammad Abduh Dan Rasyid. "Konsep Malaikat Dalam Tafsir Al-Manar." http://digilib.uinkhas.ac.id/20350/1/Miftahul%20Rohmah_U20151035.pdf
- Rivan, Muhammad, Muhammad Ryan, Nuraini Nuraini, and Nurhalisa Nurhalisa. "Beriman Kepada Malaikat dan Kitab Allah." In *Gunung Djati Conference Series*, vol. 22, pp. 176-184. 2023. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1498/1049>
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*.

Ciputat: Lentera Hati. 2000.

Tafsir Web, QS. Fathir Ayat 1, <https://tafsirweb.com/7867-surat-fatir-ayat-1.html> Diakses Tanggal 01 April 2026.

Tafsir Web, QS. Al-Ma'arij Ayat 4, <https://tafsirweb.com/11300-surat-al-maarij-ayat-4.html> Diakses Tanggal 01 April 2026.

Tafsir Web, QS. An-Nazi'at Ayat 5, <https://tafsirweb.com/11985-surat-an-naziat-ayat-5.html> Diakses Tanggal 01 April 2026.

Tafsir Web, QS. Hud Ayat 77, <https://tafsirweb.com/3569-surat-hud-ayat-77.html> Diakses Tanggal 03 April 2026.

Tafsir Web, QS. Az-Zukhruf Ayat 19, <https://tafsirweb.com/9215-surat-az-zukhruf-ayat-19.html> Diakses Tanggal 03 April 2026.